

# KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL

**Iwantoro**

*Dosen STIT Muhammadiyah Bangil  
iwanalfarosi@gmail.com*

## **Abstract**

*In this digital era the learning process undergoes significant changes, from teacher's approach to students to the use of media in learning. Islamic Education Teachers need to improve their competence because of the stigma that teachers of Islamic Education are said to be "ancient teachers" who have difficulty following the development of information and technology world in learning. The purpose of this study is to describe the competence of teachers of Islamic Education in the digital era. Therefore, in this study, it is discussed clearly about the competence of teachers, milenia students, and learning in the digital era and its challenges, as well as the strategy of Islamic Education teachers in overcoming the challenges of learning in the digital age. The method used is the review literature of several journals and related references to illustrate how it should be a teacher in the digital age. In the context of teachers in the digital age, they should be able to use learning approaches that are based on information and communication technology so that learners are easier to follow because the information they get is very fast from cyberspace. The conclusion is that teachers of Islamic Education are highly demanded to develop their ability in using learning media based on technology and information in learning process and no longer require students to cling to textbooks only. So that the learning process more achieve the target and provide a broad space to learners to develop the creativity of learning.*

**Keywords:** *teacher competence, learning, digital era*

## **Pendahuluan**

Regulasi dan program peningkatan pendidikan sudah banyak dilakukan oleh pemerintah. Melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tujuan pendidikan nasional disebutkan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemam-puan dan membentuk watak

serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara

yang demokratis serta bertanggung jawab". Tuntutan peningkatan mutu pendidikan juga didorong oleh PBB melalui UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang mencanangkan empat pilar pendidikan baik masa sekarang maupun masa depan, yakni (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Dimana keempat pilar tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ, dan SQ.

Sebagai salah satu komponen dalam pendidikan guru merupakan masalah satu unsur yang sangat penting dan menentukan dalam keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu perhatian khusus perlu diberikan kepada guru tersebut. Dalam kaitan dengan watak/perilaku maupun sikap sebagai indikator akhlak mulia kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan.

Disahkannya Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah salah satu bukti nyata keseriusan pemerintah. Terkait dengan kompetensi guru, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005

tentang Guru dan Dosen pada pasal 8 ayat "guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Kompetensi guru dimaksud dalam pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa: "kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". *Kompetensi pedagogik* adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup pengu-

saan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dalam sistem pembelajaran di era digital ini paling tidak ada tiga pembelajaran yang harus dilakukan, yaitu (1) pembelajaran yang memusatkan pada konstruksi pencarian dan penemuan, (2) pembelajaran yang menekankan pada kreativitas dan inisiatif, dan (3) pembelajaran yang menekankan pada interaksi dan kerjasama. Inilah tiga jenis pembelajaran yang harus dilakukan guru sehingga betul-betul guru harus mengembangkan profesionalisme dan daya imajinasinya sehingga dapat menjadi guru yang siap saji di era globalisasi/digital ini.

### **Kompetensi Guru**

Kepmendiknas Nomor 045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas

dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen terkait kait standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru disebutkan bahwa kompetensi guru terdiri atas empat kompetensi, yaitu:

#### *Kompetensi Pedagogik*

Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005, yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Sedangkan menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi pedagogik terdiri dari: (a) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (b) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (c) mengembangkan kurikulum yang terkait

dengan mata pelajaran yang diampu, (d) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (f) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (g) berkomunikasi secara efektif, empirik, dan santun dengan peserta didik, (h) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (i) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, dan (j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

#### *Kompetensi Kepribadian*

Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantab, berakhlak mulia, arif dan bijaksana serta menjadi teladan bagi peserta didik. Sedangkan menurut Permendiknas Nomor 16 tahun 2007, kompetensi kepribadian terdiri dari: (a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia, (b) menampilkan

diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru dan rasa percaya diri, dan (e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

#### *Kompetensi Sosial*

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa yang dimaksud kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien kepada siswa, sesama guru, kepala sekolah, orang tua/ wali dan masyarakat sekitar. Sedangkan menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, kompetensi sosial terdiri dari: (a) bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang, bersikap inklusif Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang

keluarga, dan status sosial ekonomi, (b) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, (c) beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, dan (d) berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru adalah kebulatan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

#### *Kompetensi Profesional*

Menurut penjelasan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005, yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai pelajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan menurut permendiknas Nomor 16 tahun 2007, kompetensi profesional terdiri dari: (a) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang

mendukung mata pelajaran yang diampu, (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (c) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif, (d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

#### **Era Digital**

##### *Arus Globalisasi*

Dunia saat ini dihadapkan pada situasi yang serba cepat. Informasi dapat begitu mudah diakses, berita atau kejadian di belahan bumi lain dapat dilihat dari layar melalui akses internet. Arus informasi cepat ini menjalar di berbagai lini kehidupan, tidak terkecuali dunia pendidikan. Revolusi di sektor atau bidang teknologi informasi dan telekomunikasi membawa distansasi ruang sekaligus pemadatan ruang waktu yang menembus batas-batas ruang dan waktu konvensional.

Globalisasi menyebabkan Negara-negara di dunia berevolusi

menjadi desa global dan warga dunia menjelma menjadi warga global. Indikasinya, bayi yang lahir pada abad XXI berubah menjadi "manusia-manusia digital", yaitu manusia masa kini yang sangat akrab dengan dunia teknologi, informasi, dan komunikasi.

Dalam konteks pendidikan kemajuan ilmu pengetahuan membutuhkan perhatian serius karena dunia pendidikan adalah sarana paling efektif dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Menyikapi hal tersebut, guru khususnya guru pendidikan Agama Islam sebagai aktor utama pendidikan yang membidangi masalah akhlak dan budi pekerti tersebut tidak boleh menutup mata. Guru hari ini harus lebih pintar dan cerdas dibandingkan murid-muridnya dalam menyikapi perkembangan teknologi yang semakin melesat. Jangan sampai guru mempunyai penyakit TBC (Tidak Bisa Computer), pada saat ini peserta didik sangat akrab dengan dunia teknologi dan komunikasi. Sebagian besar mereka memiliki gadget, HP android, dan semisalnya. Dengan media-media tersebut segala informasi akan cepat diakses (Republika.co.id, 6 Nopember 2017).

### *Peserta Didik Milenial*

Tidak dapat dipungkiri bahwa permasalahan kolektif di dunia pendidikan saat ini adalah guru abad XX (yang lahir di bawah tahun 2000an) yang masih gagap teknologi, terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam. Sedangkan peserta didik yang dihadapi adalah manusia abad XXI yang tentu sangat berbeda dalam hal asupan gizi keilmuan teknologi dan informasi.

Perkembangan dunia teknologi dan informasi membuat segalanya menjadi mudah. Berbagai macam aplikasi baik yang berbasis android atau lainnya sangat *familiar* di kalangan remaja, di mana sebagian remaja-remaja itu adalah peserta didik di sekolah. Tidak sedikit dari mereka memperlihatkan gambar (amoral), yang menurut mereka merupakan sesuatu yang biasa, wajar, bahkan trendi. Ironisnya guru tidak mengetahui apa yang dilakukan anak didiknya karena tidak memiliki aplikasi serupa.

Ini adalah sebuah masalah yang tidak boleh dipandang sebelah mata. Melalui salah satu aplikasi media sosial yang digandrungi, anak remaja hari ini berlomba-lomba

mempertontonkan foto-foto yang paling bergengsi. Aplikasi komunikasi tanpa batas akan membawa anak pada dunia yang lebih liar dan bebas. Inilah yang menjadi tantangan besar bagi para guru, lebih-lebih guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi agen pembentuk Peserta didik yang berkhilaf karimah. Canggihnya teknologi akan menyebabkan komunikasi antar-peserta didik dapat terjalin dengan rahasia. Ratih Ibrahim menuturkan, "kemajuan teknologi berpotensi membuat anak cepat puas dengan pengetahuan yang diperolehnya, sehingga menganggap apa yang diperolehnya dari internet atau teknologi lain adalah pengetahuan terlengkap dan final" (Republika.co.id, 6 Nopember 2017).

### **Pembelajaran di Era Digital dan Tantangannya**

#### *Perspektif Teknologi Informasi Dalam Proses Pembelajaran*

Warsita (tt:135) mengungkapkan teknologi informasi adalah sarana dan prasarana (*hardware, software, dan useware*) sistem dan metode untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisir, dan

menggunakan data secara bermakna. Fungsi teknologi informasi dalam pendidikan menurut Indrajit (dalam Warsita) dapat dibagi menjadi tujuh fungsi, yaitu: (1) sebagai gudang ilmu, (2) sebagai alat bantu pembelajaran, (3) sebagai fasilitas pendidikan, (4) sebagai standar kompetensi, (5) sebagai penunjang administrasi, (6) sebagai alat bantu manajemen sekolah, dan (7) sebagai infrastruktur pendidikan.

Penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran memberikan banyak keuntungan dan keunggulan, baik bagi anak didik maupun guru itu sendiri. Alessi dan Trolli (dalam Sutrisno, 2011) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis teknologi informasi memiliki banyak keunggulan, salah satu keunggulan itu berupa penggunaan waktu yang digunakan lebih efektif, bahan pelajaran menjadi lebih mudah diakses, menarik, dan murah biaya. Di pihak peserta didik, mereka lebih banyak memiliki daya eksplorasi karena termotivasi dengan hadirnya teknologi informasi dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran lebih banyak komunikasi yang terjadi baik antara peserta

didik dengan guru maupun teman sejawat, menimbulkan kreativitas dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi.

Teknologi informasi pada dasarnya adalah sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan, manfaatnya sangat besar. Teknologi informasi telah menjadi fasilitas pendidikan, sebagai alat bantu, sebagai infrastruktur sekolah bahkan sebagai alat penunjang kegiatan administrasi sekolah. Totalitas mengintegrasikan teknologi informasi dalam pembelajaran merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Harapannya peserta didik terfasilitasi secara memadai untuk membentuk peserta didik yang mandiri sehingga pembelajaran secara aktif dapat terjadi.

#### *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)*

Kompetensi guru PAI dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi ini menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh guru. Kompetensi ini adalah kompetensi profesional yang harus dimiliki guru, seperti dijelaskan dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005, yang

dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai pelajaran secara luas dan mendalam. Sedangkan menurut permendiknas No. 16 tahun 2007, kompetensi profesional terdiri dari: (a) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (c) mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif, (d) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Pada item terakhir dinyatakan bahwa guru harus dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri. Dalam proses pembelajaran guru berkewajiban tidak ketinggalan dengan teknologi informasi. Guru-guru PAI yang dalam kategori "sepuh" atau lulus di bawah tahun 2000-an harus berusaha untuk terus belajar mengenal berbagai teknologi saat ini untuk proses pembelajaran,

mengingat peserta didik saat ini sudah sangat akrab dengan dunia digital. Dapat dibayangkan informasi yang diperoleh anak-anak didik sangat cepat jika guru tidak bisa mengimbangi maka daya kepercayaan mereka ke guru bisa "tergerus".

Guru Pendidikan Agama Islam tidak boleh gagap teknologi atau "gaptak". Dalam kurikulum 2013 ini penggunaan dan pengembangan media pembelajaran yang berbasis teknologi maju menjadi sebuah keniscayaan. Guru PAI harus mengikuti perkembangan itu, menyesuaikan metode belajar yang berbasis teknologi, tidak boleh berdalih agama sehingga mereka menjadi konservatif dengan metode-metode belajar lama nan klasik dan "alergi" dengan metode dan media yang berkembang saat ini.

Dedi Supriyadi (2003:301) menyatakan bahwa kompetensi dapat meningkatkan kinerja guru termasuk guru PAI, serta akan menjadi lebih baik jika memiliki empat hal berikut: (a) guru memiliki komitmen terhadap siswa dan proses belajarnya, (b) guru menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang akan diajarkan, (c)

guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi, dan (d) guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya.

Kompetensi guru menjadi hal wajib untuk dikembangkan terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Karena kompetensi berhubungan dengan kinerja guru tersebut. Termasuk kompetensi pedagogik dengan memiliki kapasitas dan *skill* dalam proses pembelajaran berbasis teknologi informasi. Pengaruh teknologi informasi terhadap dunia pendidikan sangatlah signifikan. Oleh karena itu guru tidak boleh menyepihkan hal ini.

Peran guru dalam pembelajaran di era digital ini ada tujuh, yakni: (1) guru sebagai sumber belajar; (2) guru sebagai fasilitator; (3) guru sebagai pengelola; (4) guru sebagai demonstrator; (5) guru sebagai pembimbing; (6) guru sebagai motivator; dan (7) guru sebagai elevator (Sanjaya, 2012).

#### *Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*

Masih banyaknya guru Pendidikan Agama Islam yang dalam

kategori “jadul” – guru lulusan tahun 80-an ke bawah – sehingga guru-guru tersebut masih asing dengan perkembangan teknologi informasi akibatnya mereka masih menggunakan produk lama sedangkan para peserta didik sudah menggunakan produk kontemporer. Dampak yang ditimbulkan kesenjangan pengetahuan dan penggunaan produk/media antara guru dengan peserta didik tersebut adalah ketidakyambungan. Informasi yang diterima peserta didik sangat cepat sedangkan gurunya hanya mengandalkan referensi manual dan lama. Di samping itu sistem pendidikan dan metode abad XX sudah tidak cocok lagi jika diterapkan dengan era digital saat ini. Banyak guru-guru kita yang lambat mengejar modernisasi dalam pendidikan, akibatnya adalah seringkali informasi yang diberikan oleh guru ke peserta didik sudah lambat dan dari sumber-sumber yang terbatas.

Derasnya laju teknologi informasi melalui media sosial/jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan sejenisnya berpotensi mengusur peran guru sebagai pendidik yang salah satu perannya adalah

menyampaikan informasi dan ilmu pengetahuan kepada anak-anak didiknya. Melalui media sosial tersebut peserta didik dapat mengakses informasi dengan cepat dan berkomunikasi dengan luas dengan layanan *chatting* yang tersedia.

Oleh sebab itu, kondisi nyata abad XXI ini akan menjadi tantangan bahkan mungkin ancaman tersendiri bagi guru. Sebab guru yang datang dari pra-digital akan sangat kesulitan menghadapi anak didik era digital. Kenyataan yang terjadi guru akan menemui kesulitan dalam membangun komunikasi aktif dengan anak-anak didik. Karena kebiasaan dan carabelajar mereka sering berbeda. Hal inilah yang seringkali membuat kedua belah pihak, peserta didik di satu pihak dan guru di lain pihak, sama-sama frustrasi (Wartomo, 2016).

#### *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Tantangan di Era Digital*

Kemajuan teknologi informasi akan berdampak kepada sumber daya manusia dalam hal ini guru PAI, artinya kemajuan tersebut harus disikapi dan sebagai sumber

pendukung dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI. Teknologi informasi sebagai aplikasi teori manusia tentunya diciptakan untuk memberikan kemudahan pada manusia itu sendiri sebagai pemakainya (Kartilawati, 2014).

Sistem pendidikan yang masih berpegang teguh kepada otoritas struktural birokratis harus segera dibenahi. Kreatifitas dan daya inovasi guru PAI perlu segera dikembangkan. Guru PAI era digital tidak boleh terlalu mengikuti kurikulum yang baku dan kaku. Sebab, kenyataan dari banyaknya sistem pembelajaran yang berlangsung. Guru masih terjebak pada apa yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, di mana ketika guru mengajar hanya berpaku pada target kurikulum yang kaku dan mekanistik. Akibatnya banyak dijumpai tipe-tipe guru kurikulum, yaitu guru yang melihat tolok ukur keberhasilan dipusatkan pada angka kuantitatif yang diperoleh dari evaluasi tertulis saja.

Untuk menyiasati agar guru bisa berinteraksi dengan peserta didiknya di era digital ini maka guru harus dapat meningkatkan profesionalitas dan kapabilitasnya. Jika

mengikuti perkembangan teknologi informasi dirasa agak berat maka para guru PAI dapat menjadi sebagai jembatan revolusi, yakni dengan cara menjadikan dirinya sebagai motivator; yang menggerakkan peserta didik pada sumber belajar yang dapat diakses. Sebagai dinamisator, yakni memantau peserta didik agar mengembangkan kreativitas dan imajinasinya. Sebagai evaluator dan justifikator; yaitu dapat menilai dan memberi catatan, tambahan, perben-daharaan, dan sebagainya terhadap temua peserta didik.

### **Simpulan**

Di era digital ini paling tidak ada tiga pembelajaran yang harus dilakukan, yaitu (1) pembelajaran yang memusatkan pada konstruksi pencarian dan penemuan, (2) pembelajaran yang menekankan pada kreativitas dan inisiatif, dan (3) pembelajaran yang menekankan pada interaksi dan kerjasama.

Teknologi informasi pada dasarnya adalah sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan, manfaatnya sangat besar. Teknologi informasi telah menjadi fasilitas pendidikan, sebagai alat bantu,

sebagai infrastruktur sekolah bahkan sebagai alat penunjang kegiatan administrasi sekolah. Totalitas mengintegrasikan teknologi informasi dalam pembelajaran merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Harapannya peserta didik terfasilitasi secara memadai untuk membentuk peserta didik yang mandiri sehingga pembelajaran secara aktif dapat terjadi.

Peran guru dalam pembelajaran di era digital ini ada tujuh, yakni: (1) guru sebagai sumber belajar; (2) guru sebagai fasilitator; (3) guru sebagai pengelola; (4) guru sebagai demonstrator; (5) guru sebagai pembimbing; (6) guru sebagai motivator; dan (7) guru sebagai elevator (Sanjaya, 2012).

Untuk menyiasati agar guru bisa berinteraksi dengan peserta didiknya di era digital ini maka guru harus dapat meningkatkan profesionalitas dan kapabilitasnya. Jika mengikuti perkembangan teknologi informasi dirasa agak berat maka para guru PAI dapat menjadi sebagai jembatan revolusi, yakni dengan cara menjadikan dirinya sebagai motivator; yang menggerakkan peserta didik pada sumber belajar yang

dapat diakses. Sebagai dinamisator, yakni memantau peserta didik agar mengembangkan kreativitas dan imajinasinya. Sebagai evaluator dan justifikator; yaitu dapat menilai dan memberi catatan, tambahan, perbendaharaan, dan sebagainya terhadap temua peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kartilawati, K. dan M. W. 2014. *Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jurnal Ta'dib, XIX(1), 153. Retrieved from <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/view/13>
- Rohmad. 2013. *Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi* (Islamica: Jurnal Studi Keislaman Volume 8 Nomor 1, September 2013).
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Supriyadi, Dedi. 2003. *Guru Di Indonesia Pendidikan, Pelatihan dan Perjuangannya Sejak Zaman Kolonial Hingga era Reformasi*. Jakarta: depdiknas RI Ditjen Dikdasmen Direktorat tenaga Kependidikan.
- Sutrisno. 2011. *Pengantar Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Warsita, Bambang. Tt. *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Rineka

Cipta.

Wartomo.2016. *Peran Guru Dalam Pembelajaran Era Digital*. Prosidng Temu Ilmiah Nasional Guru VIII. Yogyakarta: Universitas Terbuka Convention Center.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Yaqin, Nurul. *Tantangan Guru di Era Digital*. (Republika.co.id Monday, 17 Safar 1439/06 Nopember 2017, diakses pada tanggal 6 Nopember 2017).

